



Iman dan Spiritualitas Membentuk Karakter Pemimpin Yang Beretika

Juliana Waruwu^{1*}, Frenty Sariyati², Yan Pratama Tarigan³, Arip. S. Sitompul⁴, Ratna Saragih⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborong-borong, Km 11, Silangkitang, kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: bonia1845@gmail.com*

Abstract. *As a very important figure, a good leader must have a good character and can be a role model for its members. Without a good leader, the institution being led cannot run well either. Good faith and spirituality produce ethical leadership and are able to become a superior and successful leader for anyone, be it in the family, society, government or other institutions. This study shows that faith and spirituality can shape the character of an ethical leader, while without good faith and spirituality, good ethics cannot be formed from a leader. Qualitative study is used accompanied by literature works. Data were collected through some writings from books, articles, etc that discuss related topics. The results show that a leader needs good faith and spirituality not only to govern and provide direction to his subordinates but also to be an example and motivate his subordinates to also have good ethics*

Keywords: *Leader, Character, Faith, Spiritualism, Ethics*

Abstrak Sebagai sosok yang sangat penting, pemimpin yang baik haruslah memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi *role model* bagi para anggotanya. Tanpa pemimpin yang baik, maka lembaga yang dipimpin tidak bisa berjalan dengan baik pula. Iman dan spiritualitas yang baik menghasilkan kepemimpinan yang beretika dan mampu menjadi seorang pemimpin yang unggul dan berhasil bagi siapa saja, baik itu dalam keluarga, masyarakat, pemerintahan maupun institusi-institusi lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa iman dan spiritualitas mampu membentuk karakter pemimpin yang beretika, sementara tanpa iman dan spiritualitas yang baik, etika yang baik tidak dapat terbentuk dari seorang pemimpin. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan metode studi pustaka. Data-data dikumpulkan melalui tulisan-tulisan yang termuat dalam buku, artikel dan lain sebagainya yang membahas topik terkait. Hasil menunjukkan bahwa seorang pemimpin membutuhkan iman dan spiritualitas yang baik yang bukan hanya untuk memerintah dan memberikan arahan kepada bawahannya tetapi juga untuk dapat menjadi contoh dan memotivasi para bawahannya untuk juga memiliki etika yang baik.

Kata kunci: Pemimpin, Karakter, Iman, Spiritualitas, Etika.

1. LATAR BELAKANG

Pemimpin adalah sosok yang sangat berperan penting di manapun, baik di dalam keluarga, masyarakat, organisasi, institusi, komunitas maupun di tingkat pemerintahan. Fungsi dari seorang pemimpin bukan hanya memberikan arahan dan perintah tugas yang harus dikerjakan anggota-anggotanya tetapi juga menjadi contoh dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika.

Seorang pemimpin, baik pemimpin sekuler maupun pemimpin rohani selayaknya mampu memimpin dengan memiliki akhlak dan perilaku yang baik dan itu semuanya tidak bisa terlepas dari bagaimana dia memiliki iman dan spiritualitas yang tinggi. Kedekatannya dengan Tuhan dan keseriusan hidup di dalam Tuhan dapat membentuk karakter dan

kepribadian yang baik. Pemimpin bukan hanya sekedar memimpin atau mengatur tetapi harus bisa menjadi teladan bagi rekan kerjanya. Pemimpin yang handal adalah pemimpin yang memiliki karakter Kristus, yang melayani, rendah hati, memiliki integritas, bertanggungjawab, peduli dan mau berkorban

Hutahean (2018) menyatakan bahwa calon seorang pemimpin yang baik harus memiliki kualifikasi sebagai berikut: *pertama* Ia adalah orang yang bijaksana dan turut akan kehendak Tuhan; *kedua* seorang pemimpin harus bisa memosisikan diri sebagai yang termuda dan mau melayani orang lain; *ketiga* Ia dapat memilih manakah yang disukai Allah dan berkenan kepadaNya seperti tertulis pada Roma 12: 2; ke *empat* tertulis dalam Titus 1: 6-9 yang tertulis bahwa seorang pemimpin tidak bercacat cela dan hidup menurut perintah Tuhan, yang terakhir yang *kelima* tertulis dalam 1 timotius 3: 1-13 yang menuliskan syarat-syarat seorang pemimpin jemaat yang disimpulkan bahwa haruslah orang yang takut akan Tuhan.

Dari kelima syarat-syarat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin haruslah mempunyai iman dan spiritualitas yang baik untuk menjadi contoh bagi anggota-anggotanya.

Yesus Kristus adalah salah satu contoh yang menajadi teladan manusia sebagai pemimpin yang memiliki landasan iman dan spiritualitas dalam memimpin murid-muridNya. Di dalam hal iman, Yesus selalu tunduk kehendak BapaNya dan menuruti apa yang Allah Bapa perintahkan. Pada konsep spiritualitas, Kepemimpinan Yesus didasarkan pada hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa dan pengajaran-pengajaranNya. Sebagai teladan pengikut Kristus kita bisa meneladani metode-metode kepemimpinanNya yang miliki kulaitas iman dan spiritualitas yang sangat baik.

Spiritualitas mengandung makna sebagai kondisi individu dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama dan juga dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Sementara iman didefinisikan sebagai kesetiaan yang berlandaskan atas keyakinan akan janji Tuhan. Makna ini menggambarkan bagaimana kondisi hubungan antara manusia dan Allah. Ketika manusia memiliki hubungan pribadi yang baik, maka ia bisa mempercayai sepenuhnya janji-janji Tuhan yang dinyatakan melalui FirmanNya. Ia yakin bahwa janji-janji Tuhan pasti digenapi walaupun mungkin membutuhkan proses yang tidak bisa dimengerti oleh setiap manusia.

Banyak di sekitar kita, sosok pemimpin yang tidak patut ditiru. Dalam hal ini pemimpin yang hanya bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai pemberi perintah, tetapi tidak menunjukkan karakter dan etika yang baik. Biasanya akan menjadi batu sandungan dan bisa jadi membuat lembaga tersebut tidak berjalan dengan baik. Untuk itulah peran etika pada seorang peimimpin sangat penting.

2. KAJIAN TEORITIS

Spiritualitas

Spiritualitas artinya jiwa, sukma, roh dan semangat. Spiritualitas mengacu kepada kerohanian atau kesalehan atau hidup rohani yang menekankan kebersamaan dan hubungan dengan Allah.

Pertumbuhan rohani terdiri dari dua kata, yaitu "pertumbuhan" dan "rohani". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata tumbuh berarti hidup dan bertambah-tambah besar atau bertambah-tambah sempurna. Jadi, pertumbuhan adalah bertumbuh atau berkembang, melalui proses yang terjadi secara bertahap. Sementara kata rohani dibentuk dari kata "spiritual" (Yunani: *pneumatikos*), merupakan asal dari "spirit" (*pneuma*). "Spirit" (*pneuma*) yang bermakna roh (berasal dari Allah).

Spiritual (*pneumatikos*) mengandung makna rohani, berbicara tentang individu yang memiliki rohani, hal yang rohani, karunia rohani. Jadi, spiritualitas dapat diartikan sebagai kondisi kerohanian individu.

Istilah "spiritual" datangnya dari kata Latin "Spiritus," yang artinya nafas. Selain itu, kata "Spirit" bermakna sebagai semangat dan keberanian juga menjadi bagian dari makna spiritual itu sendiri. Spiritualitas erat kaitannya dengan aspek rohani, batiniah, dan juga kepercayaan seseorang terhadap Tuhan sebagai pemilik kehidupan. Dalam konteks hubungan, menjadi spiritual berarti berjanji untuk mencintai dengan tulus, jujur, dan menjalani hidup dengan kesederhanaan, sekaligus berupaya membawa perubahan positif dalam dunia ini. (Ritta Setiyati & Lestanto Pudji Santosa, 2019)

Maka pertumbuhan rohani adalah proses untuk hidup dalam Tuhan, memiliki hubungan dan persekutuan yang erat denganNya dan selalu mau diubahkannya OlehNya.

Arthur W. Pink menuliskan bahwa adanya pertumbuhan rohani menghadirkan kehidupan rohani. Individu yang sudah lahir baru akan mengalami pertumbuhan rohani. Stevri I. Lumintang mengatakan proses dimana Allah membentuk seseorang menjadi baru dan menjadi seperti Kristus melalui kesatuan mistik dengan Dia. Hal ini berarti, spiritualitas berbicara tentang mengenal dan memahami Allah dalam satu persekutuan yang intim dan mengalami perkembangan ke arah kekudusan hidup dan keserupaan dengan Kristus.

1. Prinsip Spiritualitas

Dasar dari pertumbuhan rohani seorang adalah merupakan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Pertumbuhan seseorang adalah anugerah Tuhan tanpa Tuhan tidak ada pertumbuhan rohani. Ini berdasarkan tulisan Paulus dalam I Korintus 3:6-7.

2. Faktor-faktor pembentuk spritualitas :

Menurut Rick Warren sebagaimana dikutip oleh Alfius Areng Mutak, menjelaskan agar sipritualitas orang percaya mengalami pembentukan adalah sebagai berikut:

- (1) Harus tekun membangun relasi yang baik dengan Tuhan (Ibr. 5:2)
- (2) Relasi dengan Tuhan harus terus dipelihara setiap saat
- (3) Membangun relasi dengan Tuhan membutuhkan waktu yang panjang seumurhidup
- (4) Pembentukan dan pertumbuhan spiritual orang percaya tidak terjadi dengan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain melalui nasihat dan motivasi untuk senantiasa tekun dalam membangun relasi dengan Tuhan.

Iman

Iman diartikan sebagai kesetiaan yang didasarkan pada keyakinan akan janji Tuhan. Definisi ini menggambarkan bagaimana kondisi hubungan antara manusia dan Allah. Ketika manusia memiliki hubungan pribadi yang baik, maka ia bisa mempercayai sepenuhnya janji-janji Tuhan yang dinyatakan melalui FirmanNya. Ia yakin bahwa janji-janji Tuhan pasti digenapi walaupun mungkin membutuhkan proses yang panjang dan tidak diketahui oleh siapapun.

Pada Alkitab, iman juga menunjukkan relasi antara manusia dan Allah Bapa. Iman yang berasal dari bahasa Yunani *pistis* dari kata kerja *pisteuo*, memiliki makna percaya, mengandalkan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Konsep serupa ada di pada bahasa Ibrani *He'emin* yang berarti percaya atau mempercayakan diri. Kata *batach* dalam bahasa ibrani juga merujuk ke pengertian yang hampir sama yaitu bersandar atau mengandalkan.

Di dalam perjanjian baru, iman merujuk kepada kepercayaan manusia terhadap juruselamat yaitu Yesus Kristus. Ini bisa dilihat di Roma 10:17, Paulus menuliskan “Jadi, Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus”.

Iman Kristiani jika dipahami secara benar, bukan hanya diketahui dan dipahami tetapi juga dijalankan dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan di kehidupan nyata sehari-hari. Yakobus 2:17 berkata, **“Demikian juga iman, jika tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya mati.”** Makahal itu bukan hanya sekedar pengetahuan dan kepercayaan saja tetapi juga diwujudkan melalui perilaku, tingkah laku dan setiap perbuatan.

Iman sebagai Dasar Etika

Iman Kristen dimulai dengan pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta dan penyelamat, khususnya melalui Yesus Kristus. Iman ini tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga harus terlihat dalam perbuatan yang sejalan dengan ajaran Kristus. Dalam Yakobus 2:17, ditegaskan bahwa iman tanpa sesuatu yang kita perbuat untuk menunjukkan iman tersebut, adalah mati atau sia-sia, yang menunjukkan bahwa etika Kristen harus didorong oleh iman yang hidup.

Etika Kristen dibangun di atas prinsip kasih Tuhan yang terbesar, yaitu kasih kepada Tuhan dan sesama (Matius 22:37-40). Iman yang sejati akan menuntun orang percaya untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ini.

Kepemimpinan

Kata karakter (Inggris: character) diambil dari kata Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* memiliki makna sebagai “melukis, mengukir”. Makna bahwa karakter adalah representasi jiwa yang ditunjukkan dalam tindakan mungkin dikaitkan dengan definisi kata tersebut. Setiap orang harus memiliki kepribadian yang baik, karena seseorang dinilai berdasarkan kepribadiannya. (Sinambela et al., 2023)

Dalam Bahasa Inggris, pemimpin adalah *leader* dan kepemimpinan dari kata *leadership*. Pemimpin juga dapat diartikan secara luas adalah seorang yang memimpin dengan cara mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, mengawasi orang lain melalui wibawa, kekuasaan atau posisi yang dimiliki. Pemimpin dalam arti sempit adalah seorang yang membimbing, memimpin dan para pengikutnya dengan sukarela mengikuti.

Kepemimpinan Kristen dan sekuler

Kepemimpinan Kristen adalah rendah hati, menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi, pemimpin kristen tidak mencari pujian atau prestis pribadi melainkan berfokus pada kesejahteraan tim, mengambil keputusan dengan rendah hati dan bijaksana, pemimpin kristen melibatkan orang lain dan mencari hikmat Tuhan dalam keputusan, membangun kepercayaan dan kolaborasi, kerendahan hati membuat pemimpin lebih terbuka dan transparan, sehingga membangun hubungan yang saling percaya, pemimpin kristen siap mengorbankan diri untuk kebaikan tim, seperti Yesus yang mengorbankannya-Nya

Kepemimpinan Sekuler: berorientasi kekuasaan, menguasai orang lain, pemimpin yang berorientasi kekuasaan fokus pada kontrol dan otoritas, pencarian kekuasaan pribadi, pemimpin yang mengutamakan pengakuan dan pujian atas prestasi pribadi. Mengambil

keputusan secara otoriter, pemimpin bertindak sepihak, seringkali tanpa masukan dari tim., menjaga kekuasaan dan dominasi, pemimpin berorientasi kekuasaan cenderung lebih kompetitif dan tertutup untuk mempertahankan posisi mereka, keuntungan pribadi di atas segalanya, pemimpin yang fokus pada kekuasaan seringkali mengutamakan keuntungan pribadi di atas kepentingan bersama.(Lumbantobing, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana iman dan spiritualitas mampu membentuk karakter seorang pemimpin yang beretika. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan dengan metode library research. Pengumpulan data digunakan dengan mengumpulkan informasi dari buku-buku dan artikel-artikel terkait.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan yang memiliki spritualitas

Kepemimpinan Spiritual merupakan kepemimpinan yang mengarahkan dengan perasaan yang didasarkan pada etika keagamaan, mampu membangun karakter, integritas, dan teladan.

1. Dalam buku "Kepemimpinan Kristen yang Membumi", dijelaskan bahwa terdapat delapan aspek yang mengaitkan landasan normatif Spiritual Kristen dengan Etika Kepemimpinan. Berikut adalah penjabaran dari aspek-aspek tersebut:
 - a. Pengalaman Keselamatan: Tuhan Allah menyelamatkan dan membebaskan setiap individu dari dosa, yang ditandai dengan kehidupan baru sebagai dasar etika kepemimpinan dalam Kerajaan Allah (1 Petrus 1:18-19; Yohanes 3:16; 1:12; 15:16; 10:28-29; 2 Korintus 5:17).
 - b. Spiritualitas dalam Kepemimpinan: Spiritualitas kepemimpinan Kristen dipandu oleh Roh Kudus, sehingga kehidupan seorang pemimpin harus mampu memberkati orang lain (Roma 8:15-17; Galatia 5:22-23).
2. Identitas Kristen: Identitas Kristen memberikan dinamika yang mendasari identitas kepemimpinan Kristen itu sendiri.
3. Kekuatan Spiritualitas: Spiritualitas Kristen menjadi sumber kekuatan luar biasa yang menghadirkan semangat, pengaruh positif, dan memberi warna pada peradaban di mana umat Kristen berada (Kolose 4:5-6).

4. Gairah Etis Moral: Spiritualitas menyalakan semangat untuk menjalani hidup yang etis dan moral, yang membawa damai sejahtera dan kebaikan bagi sesama (Yesaya 32:1-2, 8, 17; Matius 5:9).
5. Kehidupan dalam Kebenaran: Spiritualitas menguatkan pemimpin dan umat Kristen untuk menjalani hidup dalam kebenaran.
6. Demonstrasi Iman: Spiritualitas adalah dinamika kehidupan Kristen yang mendorong demonstrasi iman dan hidup kudus melalui tindakan nyata, bebas dari pengaruh hidup duniawi (2 Timotius 3:1-5).
7. Instrumen Penguatan: Spiritualitas berfungsi sebagai instrumen Tuhan dalam memperkuat iman, etika, dan moral Kristen

Dengan demikian, delapan aspek ini membentuk fondasi yang kokoh bagi kepemimpinan Kristen yang selaras dengan nilai-nilai Rohani.

Kepemimpinan yang Memiliki Iman

Seperti halnya definisi iman pada penjelasan sebelumnya bahwa iman adalah keyakinan kepada janji Tuhan, maka pribadi yang beriman adalah pribadi yang memiliki hubungan sejati dengan Tuhan. Ketika seorang pribadi tidak memilikinya, tidaklah mungkin kepercayaan itu bisa terbangun. Maka dalam konteks ini, seorang pemimpin haruslah memiliki relasi yang baik dengan Tuhan.

Iman menjadikan manusia meletakkan kepercayaannya dan bergantung kepada Tuhan sepenuhnya. Kita percaya bahwa ketika seorang pemimpin memiliki iman yang baik dan senantiasa bertumbuh dalam Tuhan, maka relasi dengan sesama pun bisa terjalin dengan baik. Di dalam konteks kepemimpinan, ketika seorang pemimpin memiliki iman yang baik, maka ia pun akan memiliki relasi yang baik dengan para anggotanya. Karena relasi hubungan yang baik sangat diperlukan di antara pemimpin dan anggotanya untuk dapat menjalankan suatu lembaga dengan baik.

Kepemimpinan yang beretika

a. Dalam pengembangan karier

Etika kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang ada, tetapi juga ada nilai kejujuran, integritas dan keadilan. Seorang pemimpin yang beretika tidak hanya bertanggung jawab terhadap organisasi, namun juga secara aktif memperhatikan kesejahteraan dan keadilan bagi timnya (Nurlana et al., n.d.).

b. Dalam prinsip Alkitabiah

Pemimpin yang baik tidak mencari kekuatan atau kehormatan, tetapi mereka yang siap membantu. Ini dapat dilihat dari cara Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13: 14-15), menunjukkan bahwa pemimpin yang sejati bekerja untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Tindakan ini menunjukkan kepemimpinan yang rendah hati dari pada menunjukkan otoritas. Ini mengingatkan para pemimpin di jaman sekarang untuk lebih mementingkan urusan orang lain lebih daripada diri mereka sendiri. Seorang pemimpin Kristen harus “tidak bercela”(Titus 1:7-8) dan dikenal sebagai pribadi yang jujur, dapat dipercaya, serta menjunjung tinggi prinsip moral, menghindari keserakahan, amarah dan penyalahgunaan kekuasaan (Lumbantobing, 2024).

Karakteristik pemimpin yang baik bisa dirumuskan dalam pengertian berikut : *pertama* seorang pemimpin harus lah pribadi yang jujur. Ini merupakan standar moral tertinggi yang seharusnya ditemui pada pemimpin yang memimpin lembaga-lembaga di seluruh dunia. Ini juga seharusnya bisa menjadi inspirasi bagi setiap orang terkhusus para anggotanya; *kedua* seorang pemimpin harus bermartabat dan penuh hormat bagi siapa saja. Jadi seorang pemimpin juga menghormati anggotanya dan bukan orang yang ingin dihormati; *ketiga* seorang pemimpin haruslah bisa melayani orang lain dengan baik; *keempat* pemimpin merupakan pribadi yang adil bagi semua anggotanya; *kelima* pemimpin merupakan seorang yang mampu membangun komunitas dan menumbuhkan kebersamaan bagi semua anggotanya; *keenam* Ia mampu mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan dan yang *terakhir*, seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi para anggotanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Seorang pemimpin Kristen harus memiliki hati sebagai hamba yang mau melayani dan rendah hati. Untuk menjadi pemimpin yang beretika harus memiliki iman dan spiritualitas yang baik, karena imannya dia mau bertindak seturut kehendak Tuhan, karena iman tanpa perbuatan adalah mati. Imanlah yang mendorong pemimpin beretika dan spiritualitas seseorang juga diperlukan, karena dengan adanya spiritualitas, maka seseorang dapat berpikir dan berelasi dengan Tuhan maupun sesama dengan melakukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfius Areng Mutak. (2018). Formasi spiritualitas sarana menuju kedewasaan spiritualitas. *Jurnal Theologia Aletheia*, 20(4).
- Douglas, J. D. (2022). *Ensiklopedi Alkitab masa kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Harimurti, F. J. (2020). Spiritualitas Kristen kaum Injili berbasis Alkitab. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 83–92. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.34>
- Hutahean, W. S. (2018). *Kepemimpinan masa kini*. Ahlimedia Press.
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *Paradigma spiritualitas Kristen di era 5.0*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=PRadEAAAQBAJ>
- Lumbantobing, D. M. (2024). *Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Membangun Karakter Pemimpin Kristen: Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern*, 1(1), 67–79.
- Nurlana, H. R. M. T. R. I. P. M. R. S., Sakir, A., & Press, S. K. U. (n.d.). *Kepemimpinan beretika dalam pengembangan karier*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=AUD-EAAAQBAJ>
- Pemimpin dan Kepemimpinan: Dalam organisasi publik dan bisnis. (2019). Sinar Grafika. https://books.google.co.id/books?id=Sq_xDwAAQBAJ
- Ritta Setiyati, & Lestanto Pudji Santosa. (2019). Kepemimpinan berbasis spiritual. *Forum Ilmiah Indonusa*, 14(1), 94–100. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1749/0>
- Sihura, S., Tinggi, S., & Harapan, T. (n.d.). Peran spiritualitas-moralitas pemimpin dalam Kitab Hakim-Hakim 19:1-30.
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Purba, B. C., & Pelawi, T. (2023). *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12–21.
- Soedarmo. (2013). *Ikhtisar dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Tanudjaja, R. (2018). *Spiritualitas Kristen & Apolegetika Kristen*. Literatur SAAT.